



PERBEDAAN PERSEPSI ANTARA MAHASISWA SENIOR DAN JUNIOR MENGENAI PROFESI AKUNTAN PADA PROGRAM S-1 REGULER (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi STIE Sutaatmadja)

Wulan Ayu Lia Rahman

Program Studi Akuntansi

STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia

Email: wulanayuliarahman@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk: 8 November 2019

Tgl. Diterima: 7 Januari 2020

Tgl. Online: 31 Januari 2020

Keywords:

perceptions, the accounting profession, senior and junior students

ABSTRAK/ABSTRACT

The purpose of this study is to find out and obtain empirical evidence about differences in perceptions of senior and junior students regarding the accounting profession in the Regular S1 program. This research method uses quantitative types, namely the data presented in the form of numbers using a questionnaire or questionnaire. The population in this study were all accounting students of STIE Sutaatmadja senior students, students in 2016 and juniors, namely 2019 students. The results of this study concluded that there were differences in perceptions between senior and junior students regarding the accounting profession, namely the perception of senior students was lower compared to the perception of junior students. Because the more senior or longer they attend accounting education, the more they dislike accounting and don't want a career and work as an accountant. Therefore, the S-1 curriculum should include materials that encourage students to become accountants. The possibility of an impression that occurs in the accounting profession is indeed not interesting, which is considered to do a pretty tedious job because they have to always sit behind a desk or can also be influenced by income that is not large enough to become an accountant if examined in modern times and the economic situation that occurs at this time. Therefore, the curriculum and teaching process should be improved in order to increase students' interest in learning accounting and improve their perceptions about the accounting profession. It may also require practitioners who are able to provide a true and positive picture of the professional career of the accountant.

LATAR BELAKANG

Isu Good Corporate Governance di Indonesia pada saat ini masih ramai diperbincangkan karena dianggap sebagai faktor yang bisa menanamkan kepercayaan para pemegang saham kepada Indonesia serta media mengadakan suasana bisnis yang sehat di negara ini.

Salah satu bagian dari Corporate Governance yaitu terciptanya pelaporan keuangan yang mumpuni, namun sistem pelaporan keuangan yang ada pada saat ini masih butuh ditingkatkan serta diperbaiki. Buruknya kualitas laporan keuangan bisa dipengaruhi oleh kurangnya persepsi positif dari para akuntan di Indonesia.

Menurut Gaa dan Thone (2004) pendidikan akuntansi memang terfokuskan terhadap dimensi pilihan kebijakan namun tidak memperhatikan nilai serta kredibilitas yang berpengaruh terhadap pilihan tersebut. Gaa dan Thone pun mengatakan bahwa akuntan memilih tindakan sesuai dengan nilai yang ada pada pikiran mereka.

Akuntan merupakan profesi yang termasuk dalam pengelolaan perusahaan. Hubungan akuntan melibatkan dua pihak, yakni internal dan juga eksternal. Hubungan internal ada jika akuntan menjadi salah satu komponen dari manajemen guna melaksanakan fungsi sebagai penyedia informasi keuangan, sedangkan keterlibatan eksternal akuntan merupakan jika akuntan menjalankan profesinya sebagai auditor dimana tugasnya yaitu melakukan pemeriksaan terhadap kewajaran laporan keuangan. Etika profesi akuntan sudah menjadi isu yang sangat menarik pada saat ini. Di Indonesia isu ini semakin berkembang, dibarengi dengan adanya pelanggaran etika profesi yang dilakukan oleh seorang akuntan, baik itu akuntan perusahaan, akuntan publik, maupun akuntan pemerintah.

Kode Etik Akuntan Indonesia menyatakan bahwa tujuan profesi akuntan yakni guna untuk memenuhi

tanggung jawabnya dengan standar profesionalisme yang tinggi, mencapai tingkat kinerja yang tinggi, serta orientasi kepada kepentingan publik (Mulyana, Y dan Kurniawan, A, 2019). Selain itu, dinyatakan pula bahwa salah satu dari empat kebutuhan dasar yang wajib dipenuhi oleh seorang akuntan adalah sikap profesionalisme yakni perilaku atau sikap yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan mengurangi tindakan yang bisa menurunkan reputasi.

Profesionalisme yaitu auditor harus menalalkan tugasnya dengan baik dan tepat. Sebagai individu yang profesional, auditor wajib menjauhi kelalaian dan ketidakjujuran. Arens et al. (2003) dalam Noveria (2006:3) mengatakan profesionalisme yaitu sebagai tanggung jawab seseorang dalam berperilaku yang jauh lebih baik selain mematuhi undang-undang dan peraturan masyarakat yang berlaku.

Profesionalisme yaitu dorongan yang memberikan sumbangan pada suatu individu untuk mempunyai kinerja tugas yang baik (Guntur dkk, 2002 dalam Ifada dan M. Ja'far, 2005:13). Selain sebagai profesional, auditor harus bertanggung jawabnya kepada masyarakat, klien dan juga kepada rekan seprofesi, dan juga bertindak yang terhormat ini adalah pengorbanan pribadi.

Dengan sikap profesionalisme yang dimiliki oleh profesi akuntan, sudah sedari dulu peran serta profesi menjadi sasaran dan menimbulkan kritik dari masyarakat pada dasarnya dan dari lingkungan usaha pada khususnya. Beberapa peristiwa yang terjadi mengenai peran akuntan yaitu salah satu nya yang dialami oleh Enron Inc.

Dalam kasus ini dapat dilihat bahwa sistem pengendalian yang berlapis-lapis ternyata tetap tidak bisa mencegah kelompok para pemimpin yang mengutamakan kepentingan sendiri yang seharusnya wajib memberikan data keuangan yang sebenarnya sesuai dengan keharusan perusahaan publik, tetapi nyatanya itu tidak terjadi. Pihak auditor independen yang seharusnya

memastikan jika laporan keuangan suatu perusahaan yang sesuai dengan peraturan dan standar akuntansi yang berlaku tetapi juga memberikan gambaran yang wajar dan akurat kepada investor tentang apa yang terjadi sesungguhnya, tetapi hal itu gagal dijalankan sehingga Enron Inc. kehilangan nilai sama sekali (Tempo. 23 Januari 2002).

Dengan adanya hal ini, maka secara empirik dapat mempengaruhi persepsi masyarakat pada umumnya serta mahasiswa pada khususnya terhadap profesi akuntan. Sikap profesionalisme dalam profesi akuntan harus benar-benar sesuai serta menjaga mutu pekerjaan sesuai dengan standar yang berlaku.

Begitupun dengan prinsip profesionalisme seorang akuntan akan terwujud dengan baik jika akuntan tersebut merasa bahwa profesi akuntan itu penting dan memiliki tanggung jawab yang besar dalam ruang lingkup masyarakat. Dengan adanya hal tersebut, akuntan itu berusaha untuk menjalankan tugasnya dengan baik serta menjaga nama baik profesinya. Oleh karena itu, salah satu hal penting yang harus diperhatikan serta ditekankan dalam pendidikan akuntansi yaitu bagaimana membentuk nilai-nilai dan persepsi positif mahasiswa terhadap profesi.

Salah satu anggapan mengenai profesionalisme juga dikatakan oleh Wyatt (2004) yakni pada periode tahun 1960an, sudah terciptanya suatu kegiatan berupa perusahaan-perusahaan yang membutuhkan profesi konsultan jasa non audit, walaupun tenaga konsultan itu sendiri tidak didasarkan keahlian akuntan. Dengan adanya perkembangan sistem komputer terintegrasi dengan rekan kera perusahaan, yakni dibutuhkan tenaga kerja yang mempunyai keahlian yang berbeda. Dengan kata lain, profesi konsultan di bidang akuntansi ini meraih mengenai akuntansi yang berasal dari accounting education course yang diciptakan di suatu perguruan tinggi.

Nilai-nilai yang dimiliki seorang akuntan tidak bisa dilepas dari bagaimana ia melihat profesi akuntan tersebut, apakah ia memandang penting profesi akuntan itu sendiri, apakah ia melihat penting profesi akuntan serta dengan sendirinya melihat penting pekerjaan yang dilakukannya. Hal tersebut tentunya berpengaruh dari hal yang bersifat individual, seperti karakteristik sosial serta pengalaman yang telah terjadi pada masa lampau.

Profesi akuntan adalah pekerjaan yang harus dikerjakan secara profesional dan memiliki tanggung jawab terhadap banyak pihak di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan. Oleh karena itu, sebagai seorang mahasiswa yang menekuni dibidang tersebut harus mempunyai sikap serta persepsi yang benar terhadap profesi akuntan. Setiap mahasiswa mempunyai persepsi yang berbeda-beda terlihat dari seberapa banyak informasi yang telah mereka dapat. Pada saat mahasiswa mulai menginjak semester akhir mereka akan mulai menentukan bidang mana yang akan mereka tekuni.

Menurut Clikeman dan Henning (2000) yang telah meneliti mengenai lulusan pendidikan akuntansi berhasil membuat mahasiswa yang telah belajar akuntansi guna mempunyai sikap tanggungjawab terhadap pengguna laporan keuangan. Hasil yang didapat yaitu mahasiswa akuntansi senior akan jauh lebih memilih tidak bertindak *earning management* dibandingkan mahasiswa junior.

Menurut Smyth dan Davis (2004) mengatakan bahwa mahasiswa senior dari bidang bisnis lebih banyak bertindak curang dibandingkan dengan mahasiswa junior, dan juga mereka beranggapan jika kecurangan masih bisa ditoleransi, walaupun mereka pun tahu bahwa kecurangan adalah hal yang tidak baik. Begitupun dengan mahasiswa pria yang lebih bisa menerima tindakan kecurangan dari pada mahasiswa perempuan.

Penelitian Smyth dan Davis (2004) pun membandingkan argumen mengenai

adanya kecurangan antara mahasiswa jurusan bisnis dengan mahasiswa yang jurusan non bisnis. Hasil penelitian membuktikan bahwa mahasiswa yang memiliki background pendidikan bisnis lebih rendah dalam tindakan etisnya dibandingkan dengan mahasiswa yang background nya di luar dari pendidikan bisnis.

Menurut hasil penelitian oleh Nelson (1991) yang membuktikan persepsi umum mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntan dengan menggunakan kuesioner yang dinamakan Accounting Attitude Scale (AAS). Penelitian ini dilakukan di Universitas di Amerika Serikat. Marriott dan Marriott (2003) memakai kuesioner yang dipakai oleh Nelson dalam melakukan pengujian yang sama di Universitas Inggris serta menemukan bahwa adanya perubahan persepsi mahasiswa akuntansi dari sejak awal masa kuliah atau junior sampai ke senior. Marriott dan Marriott (2003) mengatakan bahwa pendidikan akuntansi berdampak turunnya persepsi positif mahasiswa akuntansi mengenai profesi akuntan.

Menurut Fitriany dan Yulianti (2007) mengatakan bahwa pada program S-1 Reguler, persepsi mahasiswa senior mengenai akuntan sebagai profesi lebih rendah daripada dengan persepsi mahasiswa junior. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa semakin senior atau semakin lama mereka mengikuti pendidikan akuntansi, maka semakin mereka tidak menyukai akuntansi serta semakin tidak ingin berkarir dan berprofesi di dalam profesi akuntan. Sedangkan menurut Alvian Kusuma Wijaya (2013) mengatakan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara mahasiswa senior dan junior mengenai profesi akuntan.

TEORI YANG RELEVAN

Grand Theory

Grand theory yang mendukung dalam penelitian ini adalah *Theory of*

Planned Behavior (TPB), yaitu untuk menjelaskan intention (niat) seseorang yang kemudian menjelaskan perilaku orang tersebut. *Theory of Planned Behavior (TPB)* adalah perluasan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)*. Dalam TRA menjelaskan bahwa niat individu mengenai tindakan yang dibentuk oleh dua faktor yakni *attitude toward the behavior* dan *subjective norms* (Fishbein dan Ajzen, 1975), sedangkan dalam TPB menambah satu faktor lagi yakni *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991).

Attitude (Sikap)

Sikap yaitu suatu faktor yang ada pada dalam diri seseorang yang dipelajari untuk memberikan timbal balik positif atau negatif pada penilaian terhadap sesuatu yang diberikan.

Subjective Norm (Norma Subjektif)

Subjective norm (norma subjektif) adalah persepsi individu mengenai pemikiran individu lain yang akan mendukung atau tidaknya di dalam bertindak terhadap sesuatu.

Perceived Behavioral Control (Kontrol Perilaku)

Kontrol perilaku merupakan persepsi kemudahan ataupun kesulitan dalam melakukan suatu tindakan atau sikap. Tony Wijaya (2007) mengatakan bahwa kontrol perilaku yaitu persepsi mengenai kekuatan faktor-faktor yang bisa saja mempermudah ataupun mempersulit.

Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi merupakan tanggapan (penerimaan langsung dari suatu ataupun proses individu mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Walgito (2004:87) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang dirasakan oleh panca indera, yakni merupakan proses stimulus oleh

seseorang melalui penginderaan ataupun bisa di bilang proses sensoris.

Menurut Syaikhul Falah dalam Vina Nur Alviani, Asep Kurniawan dan Bambang Sugiharto (2016) mengatakan persepsi yaitu proses yang dimulai dari pemilihan stimuli, mersepon stimuli, dan memproses secara rumit kemudian menginterpretasikan dengan sejumlah pertimbangan dan menafsirkannya.

Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa yaitu seorang pelajar dari perguruan tinggi dan dalam struktur pendidikan Indonesia yang menduduki jenjang pendidikan tertinggi diantara yang lainnya.

Sedangkan menurut Sarwono (1978), mahasiswa adalah seseorang yang resmi terdaftar untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di sebuah perguruan tinggi dengan standar kisaran usia antara 18 sampai dengan 30 tahun. Mahasiswa merupakan suatu golongan dalam masyarakat yang mendapatkan status karena memperoleh ikatan dengan sebuah perguruan tinggi.

Knopfemacher mendefinisikan mahasiswa sebagai seseorang calon sarjana yang terlibat dengan suatu perguruan tinggi yang di didik dan diharapkan gar menjadi calon-calon individu intelektual.

Profesi

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, profesi merupakan bidang pekerjaan yang didasari pendidikan keahlian, ketrampilan, kejujuran, dan sebagainya. Profesi Akuntansi yaitu profesi yang dijalankan oleh sekumpulan orang yang telah meraih gelar BAP (Bersertifikat Akuntan Publik) atau CPA (Certified Public Accountant).

Akuntan

Menurut Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. 359/KMK.06/2003 mengenai perubahan atas Keputusan

Menteri Keuangan RI No. 432/KMK.06/2002 mengenai jasa akuntan publik, akuntan merupakan individu yang berhak memperoleh gelar atau sebutan akuntan dibutuhkan di dalam empat bidang ini yaitu public accounting, akuntan pendidik, privat accounting, dan akuntan pemerintah (Suhardjanto dan Hartoko, 1992 : 5)

Profesi Akuntan

International Federation of Accountants (dalam Regar, 2007), mengatakan bahwa profesi akuntan yaitu seluruh bidang pekerjaan yang memakai suatu keahlian dalam bidang akuntansi juga dalam bidang pekerjaan akuntan publik; akuntan internal yang bekerja di perusahaan industri, keuangan, atau dagang; akuntan yang bekerja di bidang pemerintah serta akuntan sebagai pendidik.

Persepsi Mahasiswa Terhadap Profesi Akuntan

Acoounting Attitude Scale (AAC) yang dipergunakan sebagai angket atau kuisioner, membagi persepsi tentang profesi akuntan kedalam empat bagian yakni profesi akuntan sebagai karir, profesi akuntan sebagai bidang ilmu atau disiplin ilmu, profesi akuntan sebagai profesi, dan profesi akuntan sebagai aktivitas kelompok.

PEMBAHASAN

Profesi akuntan publik dalam melakukan audit berdasarkan laporan keuangan bukan hanya bekerja untuk kepentingan rekan kerjanya, tetapi juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari rekan kerja serta dari para pemakai laporan keuangan lainnya, akuntan publik diharuskan untuk mempunyai kemampuan yang mumpuni.

FASB dalam Statement of Financial Accounting Concept No. 2, mengatakan bahwa relevansi dan reliabilitas merupakan dua kualitas utama

yang membuat informasi akuntansi bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Agar dapat meraih kualitas relevan dan reliabel oleh karena itu laporan keuangan harus diaudit oleh akuntan publik guna memberikan jaminan kepada pengguna bahwa laporan keuangan itu telah disusun berdasarkan kriteria yang berlaku, yakni Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia (Herawaty dan Susanto 2008).

Laporan keuangan akan memberikan informasi yang diperlukan pemakainya dalam merancang keputusan. Dalam penyusunannya, laporan keuangan tidak bisa jauh dari perilaku manajer perusahaan yang akan membuat kebijakan konservatif atau cenderung liberal, berdasarkan kepada nilai pelaporan laba yang diharapkan. Hal tersebut menjadi landasan pemikiran tentang manajemen laba. Tujuan manajer perusahaan ini belum tentu sama dengan keinginan pengguna laporan keuangan. Beberapa penelitian telah dilakukan yang berhubungan dengan tujuan dari manajer perusahaan.

Dengan adanya perbedaan tujuan tersebut akan memicu adanya konflik. Selain hal tersebut, terdapat masalah lain yang juga dapat memicu masalah antara pihak perusahaan dan pengguna laporan keuangan. Masalah tersebut adalah tentang kadar pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan berharap untuk meraih seluruh informasi yang mereka butuhkan dari laporan keuangan, sedangkan informasi itu belum tentu ada. Perusahaan wajib membayar biaya yang dibutuhkan guna mengumpulkan serta menyediakan suatu informasi dalam laporan keuangan dengan begitu terkadang jumlah informasi yang dilontarkan perusahaan sangat terbatas (Yulianty dan Fitriany 2005).

Saran Wyatt (2004) guna akademisi dalam meningkatkan kualitas lulusan guna profesi akuntan yakni dengan mengingatkan mengenai peran

signifikan dalam pelaporan keuangan yang wajar dan dihasilkan oleh akuntan yang profesional. Lulusan akuntan pun wajib diberi kesadaran untuk masalah-masalah yang akan mereka selesaikan dalam kinerja mereka sebagai seorang akuntan yang profesional dan kemungkinan akan berseberangan dengan keperluan perusahaan di mana mereka akan melakukan pemeriksaan.

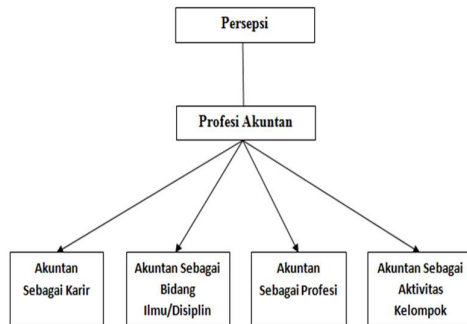
Dalam artikelnya dinyatakan jika kekurangan yang ada pada seorang akuntan yaitu keserakahan individual serta korporasi, pemberian jasa yang mengurangi prinsip independensi, sikap terlalu penurut terhadap rekan kerja serta sikap dalam menjauhi peraturan akuntansi yang berlaku. Wyatt juga mengatakan bahwa guna menghindari hal itu akuntan pendidik harus memberikan perhatian cukup besar atas pendidikan akuntansi kedalam dua kategori yaitu penghargaan kepada profesi akuntan serta penghargaan kepada dilema etika. Hal tersebut bisa diaplikasikan kedalam cara pengajaran sampai ke penyusunan kurikulum yang diadasi nilai-nilai etika dan moral.

Gaa dan Thorne (2004) mengatakan kalau Marriane M Jennings, adalah profesor di dalam bidang Legal and Ethical Studies yang menyatakan mengenai tujuannya mengenai akuntan pendidik dalam membimbing mahasiswa yang merupakan calon akuntan dan calon auditor dalam memahami dilema etis yang akan mereka lawan dan bagaimana mengatasinya jika hal tersebut terjadi selama mereka bekerja. Diungkapkan juga bahwa akuntan pendidik untuk selalu menekankan dan membangun nilai-nilai moralitas seperti kejujuran dan keadilan dalam pemikiran mahasiswa akuntansi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kieger (2004) menyatakan bahwa pendidikan akuntansi di kelas seharusnya tidak difokuskan pada etika dalam kategori akademis tetapi pada sensitivitas etika tersebut. Oleh karena itu, adanya nilai-nilai moral serta etika dalam pola pikir suatu individu akuntan sangat

penting serta hal ini mampu diraih melalui sosialisasi nilai moral serta etika dalam pendidikan akuntansi secara mumpuni.

Persepsi memang merupakan objek atau suatu peristiwa yang berdasarkan suatu kerangka ruang dan waktu, maka persepsi mahasiswa tentang profesi akuntan pun akan subjektif dan situasional.



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka dapat dirumuskan bahwa dalam penelitian ini akan menguji perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi S-1 Reguler mengenai profesi akuntan, apakah menganggap akuntan itu sebagai karir, akuntan sebagai bidang ilmu atau disiplin, akuntan sebagai profesi, atau akuntan sebagai aktivitas kelompok.

Persepsi Mahasiswa Mengenai Profesi Akuntan

Persepsi seseorang berasal dari apa yang mereka lihat, yang mereka rasakan ataupun yang mereka terima dari orang sekitar maupun orang di sekeliling mereka, maka dari itu persepsi setiap orang akan berbeda-beda dari satu orang dengan yang lainnya. Semakin bertambahnya pengetahuan yang didapat oleh seseorang serta faktor lingkungan yang memungkinkan seseorang untuk mengubah persepsi mereka terhadap suatu hal, juga termasuk di dalam berprofesi sebagai seorang akuntan. Persepsi yang bersifat positif dari mahasiswa mengenai profesi akuntan ini guna membantu mahasiswa untuk

menjalankan pekerjaan mereka sebagai seorang akuntan dengan sebaik-baiknya. Sehingga dengan adanya hal ini, perlu ditekankan bahwa penting bagi mahasiswa untuk mempunyai persepsi yang bersifat positif. Di dalam penelitian ini membedakan antara mahasiswa senior dan junior, dimana diasumsikan bahwa mahasiswa senior dan junior mempunyai pengetahuan yang berbeda karena perbedaan dengan pengetahuan yang telah mereka dapat serta menguji apakah proses belajar yang telah dijalani oleh mahasiswa menimbulkan perubahan persepsi mengenai profesi akuntan atau tidak.

Berdasarkan hasil penelitian Fitriany dan Yulianti (2007) menguji serta mengukur persepsi mahasiswa senior dan junior tentang profesi akuntan, adanya perbedaan persepsi antara mahasiswa senior dan junior tentang profesi akuntan. Hasilnya mengatakan jika semakin senior atau semakin lama mahasiswa mengikuti kuliah pendidikan akuntansi maka semakin mereka tidak menyukai akuntansi serta semakin tidak tertarik untuk berkarir serta berprofesi sebagai seorang akuntan.

Menurut Faizah Kamilah dalam penelitiannya, mahasiswa senior memiliki persepsi yang lebih rendah daripada dengan mahasiswa junior tentang akuntan sebagai profesi. Tetapi dalam akuntan sebagai aktivitas kelompok mahasiswa senior mempunyai persepsi yang lebih tinggi daripada dengan mahasiswa junior.

Perbedaan persepsi antara mahasiswa senior dan junior kemungkinan dipengaruhi oleh mahasiswa senior telah lebih lama mengikuti perkuliahan, sehingga mereka mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak mengenai karir serta pekerjaan seorang akuntan serta telah mengetahui lebih jelas bagaimana rumitnya pekerjaan seorang akuntan. Mungkin mereka menyadari bahwa pekerjaan akuntan itu memang tidak mudah dan terdapat banyak tantangan.

Menjadi seorang akuntan bukanlah sekedar untuk mencapai gengsi semata, namun masalah lain yang juga harus dipertimbangkan untuk memutuskan menjadi seorang akuntan. Proses pengajaran telah berhasil memberikan pemahaman yang lebih bagus kepada mahasiswa senior mengenai ruang lingkup pekerjaan akuntan yang lebih universal. Sedangkan pada mahasiswa junior hanya baru sebentar untuk mengikuti kegiatan perkuliahan serta belum meraih pengetahuan yang mumpuni tentang karir serta pekerjaan yang menyangkut seorang akuntan, sehingga mereka merasa lebih senang menjadi akuntan dan beranggapan jika menjadi seorang akuntan itu bergengsi (Fitriany dan Yulianti, 2007).

Dengan begitu banyaknya mata kuliah serta semakin lamanya mahasiswa dalam menjalankan perkuliahan, atau bisa disebut juga, semakin senior seorang mahasiswa akan semakin tinggi peluang akan mengalami perubahan persepsi mengenai profesi akuntan. Kemungkinan jika seorang mahasiswa akan semakin tidak berminat untuk menjadi seorang akuntan.

Mungkin ini disebabkan karena kesalahan persepsi mahasiswa untuk memahami profesi akuntan, yang disebabkan oleh kekurangtepatan dalam menyampaikan suatu mata kuliah tertentu, maka dari itu mahasiswa semakin tidak ingin berkecimpung kedalam profesi yang mungkin mau dijalankannya itu atau dengan kata lain persepsinya mengenai profesi akuntan menjadi negatif. Sedangkan untuk mahasiswa junior kemungkinan besar mereka masih memiliki persepsi yang positif terhadap profesi akuntan, hal itu dimungkinkan karena mereka masih belum mendapatkan tekanan dari banyaknya mata kuliah yang ditempuh dan semakin sulitnya mata kuliah di semester-semester berikutnya.

Jika persepsi mahasiswa tentang profesi akuntan semakin rendah, bisa

disimpulkan bahwa keinginan mahasiswa untuk menjadi seorang akuntan semakin rendah sehingga terjadi kekhawatiran dari segi kualitas seorang akuntan di masa depan akan menurun, karena mereka yang dianggap cerdas tidak lagi mempunyai ketertarikan untuk menjadi seorang akuntan.

Apabila tidak ada rasa ketertarikan mahasiswa terhadap profesi akuntan, kemungkinan kesan yang terjadi profesi akuntan itu memang tidak menarik, yakni dianggap melakukan pekerjaan yang cukup membosankan karena harus selalu duduk di belakang meja atau bisa juga dipengaruhi oleh penghasilan yang terbilang tidak besar untuk menjadi seorang akuntan jika ditelaah dalam zaman modern serta situasi perekonomian yang terjadi pada saat ini.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, bisa disimpulkan bahwa adanya perbedaan persepsi antara mahasiswa senior dan junior tentang profesi akuntan, yakni persepsi mahasiswa senior lebih kecil daripada dengan persepsi mahasiswa junior. Karena semakin senior atau semakin lama mahasiswa mengikuti perkuliahan pendidikan akuntansi, maka semakin mereka tidak berminat dengan akuntansi serta tidak ingin berkarir dan berprofesi sebagai seorang akuntan. Maka dari itu seharusnya dalam kurikulum S-1 dimasukan materi yang mendorong keinginan mahasiswa untuk menjadi seorang akuntan.

Kesalahan persepsi mahasiswa untuk memahami profesi akuntan, yang disebabkan karena kekurangtepatan dalam menyampaikan suatu mata kuliah tertentu, maka dari itu mahasiswa semakin tidak ingin berkecimpung dengan profesi yang mungkin akan dihadapinya itu atau dengan kata lain persepsinya terhadap profesi akuntan menjadi negatif.

Kemungkinan kesan yang terjadi pada profesi akuntan itu memang tidak menarik, yakni dianggap melakukan

pekerjaan yang cukup membosankan karena harus selalu duduk di belakang meja atau bisa juga dipengaruhi oleh penghasilan yang terbilang tidak besar agar menjadi seorang akuntan jika ditelaah dalam zaman modern serta situasi perekonomian yang terjadi pada saat ini.

Maka dari itu, seharusnya kurikulum dan proses pengajaran perlu ditingkatkan guna meningkatkan minat mahasiswa dalam mempelajari akuntansi serta meningkatkan persepsi mereka tentang profesi akuntan. Mungkin dibutuhkan juga pihak-pihak praktisi yang mampu memberikan gambaran yang benar dan positif mengenai karir profesi akuntan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriany., Yulianti. 2007. Perbedaan Persepsi Antara Mahasiswa Senior dan Junior Mengenai Profesi Akuntan Pada Program S-1 Reguler, S-1 Ekstensi dan Program Diploma 3. Simposium Nasional Akuntansi X Universitas Indonesia.
- Kamilah, Faizah. Perbedaan Persepsi Antara Mahasiswa Senior dan Junior Mengenai Profesi Akuntan Pada Program S-1 Reguler Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning. Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning.
- Setyawardani, Lydia. 2006. Persepsi Mahasiswa Senior dan Junior Terhadap Profesi Akuntan. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia STIESIA Surabaya.
- Handayani, Ferri Siti. 2009. Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Profesi Akuntan. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Murtanto., Marini. 2003. Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita Serta Mahasiswadan Mahasiswa Akutansi Terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan. Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.
- Mulyana, Y., & Kurniawan, A. (2019). ACCOUNTING STUDENT LEADERSHIP BEHAVIOR: A DILEMMA FOR HIGHER EDUCATION. *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 1(02), 112-125.
- Suhendi., Chrisna., Zullanita. 2013. Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan. Fakultas Ekonomi Universitas Sultan Agung Semarang.
- Wirianata, Henny., Sofyan S. Harahap. 2007. Persepsi Dosen dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Profesi Akuntan Publik Pasca Enron Studi Kasus Pada Lima PTS di Jakarta Barat. Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara dan Universitas Trisakti.
- Rorong, ELL., Jullie JS., Heince Wokas. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Pemilihan Karir sebagai Akuntan pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntan (PPAK) Universitas Sam Ratulangi.
- Natami, Dewi, NMA., Muliarta, K. 2019. Pengaruh Sikap dan Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntan (PPAK). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Ubud Bali.
- Wijaya, AK. 2013. Persepsi Mahasiswa Senior dan Junior Terhadap Profesi Akuntan. Fakultas Ekonomi Universitas

Pembangunan Nasional Veteran
Jawa Timur.

Alviani, V. N., Kurniawan, A., & Sugiharto, B. (2019). THE INFLUENCE OF ACADEMIC PRESSURE, OPPORTUNITY OF CHEATING AND RATIONALIZATION OF CHEATING ON THE BEHAVIOR OF ACADEMIC CHEATING WITH PERCEPTION OF ACCOUNTING ETHICS AS A MODERATING VARIABLE (ON STIE SUTAATMADJA SUBANG ACCOUNTING STUDENTS). *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 1(01), 48-48.

Hwoa, Ang Hwi, 2012. Perbedaan Persepsi Mahasiswa Senior dan Junior Mengenai Profesi Akuntan pada Program S1 di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.